BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai – nilai dan norma – norma yang disepakati masyarakat (Robert,2005: viii), oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran‟; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta‟. Awalan *su-* berarti, baik, indah‟, (Teeuw dalam Amir, 2013:74).

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor lisan . Folklor lisan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (dalam Gusti Eka Firmanda, dkk, 2018). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, diantaranya yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Cerita prosa rakyat adalah tradisi sastra lisan yang berkembang luas di masyarakat dengan kekhasan masing-masing daerah. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1992: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda setempat, dan (3) dongeng. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat tersendiri yang mereka percaya dalam

masyarakat kolektifnya. Cerita prosa rakyat yang berkembang membawa ciri tertentu dari masyarakat yang dianutnya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja dalam Rahmawati, 2014:9). Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia (Uniawati, 2006:1).

Karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Horace dalam Uniawati, 2006:9). Sifat menyenangkan yang dimaksud adalah karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan tersebut merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun - temurun dan disampaikan dengan cara yang berbeda – beda, hal ini tentu dimiliki oleh setiap daerah.

Pada daerah Madura Kabupaten Sumenep khususnya pada Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep terdapat sastra lisan tersendiri yaitu : *Iko – iko dan Pakannahan*

Iko – iko dan *Pakannahan* merupakan jenis folklor dan merupakan sastra lisan yang terdapat di Kepulaun Sapeken, kedua sastra lisan tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial pada masyarakat Kepulauan Sumenep khusunya pada masyarakat Kepulauan Sapeken.

Iko – iko merupakan sastra lisan yang dimiliki daerah Kepuluan Sapeken Sumenep, sastra lisan *Iko – iko* juga merupakan sastra lisan yang diceritakan dengan cara menembang, dan sastra lisan *Iko – iko* tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep.

Pakannahan merupakan salah satu karya sastra yang dimiliki oleh Kepulauan Sapeken Sumenep, *Pakannahan* tersebut merupakan satra lisan yang menceritakan suatu kejadian - kejadian yang belum tentu ada dalam kehidupan nyata, baik itu menceritakan asal - usul suatu tempat atau daerah dan menceritakan sejarah – sejarah zaman dahulu atau yang lebih kita kenal dengan sebutan dongeng.

Sastra daerah baik lisan maupun tulisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sastra daerah menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan sastra di daerah dan Indonesia pada umumnya, dengan sastra daerah, dapat diketahui asal-usul suatu daerah dengan berbagai kearifan yang dicurahkan lewat berbagai mitos, legenda, dongeng, dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian lokal.

Namun, tampaknya masalah terjadi saat ini yakni kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah. Sastra daerah tampaknya berada posisi di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang masih punya kepedulian terhadapnya. Bila tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat, sastra daerah akan hilang tanpa bekas dan masyarakat akan kehilangan identitas budayanya sendiri, dapat dipastikan budaya luar yang dihembuskan dari segala arah, baik melalui media cetak atau elektronik sangat memperngaruhi perkembangan sastra daerah.

Seluruh suku bangsa di Indonesia saat ini merasa bahwa hidup matinya sastra daerah menjadi tanggung jawab masing-masing daerah. Meski sesungguhnya perkembangan sastra daerah menjadi tanggung jawab nasional yang harus dihadapi secara nasional pula. Begitu pula dengan para penggiat sastra daerah, mereka praktis melakukan kegiatan-kegiatan sastra secara individu dan swadaya, sehingga gaungnya hanya terasa dalam ruang lingkup yang tidak terlalu luas.

Berbicara mengenai sastra daerah, tentunya tidak terlepas dari bahasa yang menjadi akar dari sastra daerah itu sendiri. Selain itu bahasa juga menjadi simbol suatu peradaban Bangsa. Kematian sastra daerah, yang di dalamnya terdapat bahasa daerah, mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan dan musnahnya suatu peradaban.

Hal itu tampaknya juga terjadi pada sastra Madura, sastra yang hidup dan berkembang di Pulau Madura ini yang seharusnya menjadi salah satu sumbu peradaban masyarakat Madura, kini dirasa mengalami kemunduran, sehingga masyarakat penikmatnya kesulitan mendapatkan literatur sastra Madura. Kekayaan dalam khasanah sastra Madura yang menjadi peninggalan generasi sebelumnya bukan sekadar ungkapan lirik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, namun dibalik itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan ajaran atau ilmu tentang nilai-nilai kehidupan manusia.

Adapun alasan penulis dalam meneliti satra lisan yang terdapat di Kepulauan Sapeken Sumenep yaitu pertama sastra lisan *Iko –iko* dan *Pakannahan* masih ada dan masih dilestarikan di Kepulauan Sapeken Sumenep, sehingga penulis mencoba untuk meneliti untuk memberikan gambaran pada pembaca. Kedua, selain memberikan suatu gambaran pada pembaca terkait kedua sastra tersebut, sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* juga memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat. Ketiga sastra lisan tersebut juga dijadikan sebagai pengikat siraturrahmi pada masyarakat Madura Sumenep khususnya Kepulauan Sapeken sendiri. Ke-empat selain penjelasan diatas, penulis juga memiliki alasan tersendiri yaitu belum ada yang meneliti kedua sastra lisan yang ada di Kepulauan Sapeken, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kedua sastra lisan tersebut. Kelima, Penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran pada pembaca terkait sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* serta memberikan penjelasan bahwa sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* tersebut memiliki struktur, nilai, dan fungsi sosial dalam masyarakat Kepuluan Sapeken Sumenep. Ke-enam, alasan penulis mengambil dua sastra lisan yang ada di Kepulauan Sapeken yaitu bukan hanya kedua sastra tersebut ada pada Kepulauan Sapeken, tetapi kedua sastra lisan tersebut mengandung pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat satra lisan tersebut.

Adapun penelitian sejenis pada penelitian ini adalah penelitian pertama oleh Yullya Kartika Ayu, dkk (2013) dengan judul " Struktur, Fungsi dan Nilai Budaya Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Pandai Sikek Tanah Datar " penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) struktur Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Pandai Sikek Tanah Datar, (b) fungsi Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Pandai Sikek Tanah Datar, (c) nilai Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Pandai Sikek Tanah Datar. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan model deskritif, data dalam penelitian ini adalah teks Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Nagari Pandai Sikek Kecamatan Koto Kabupaten Tanah Datar

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan dari penduduk asli yang mengetahui pasti tentang Legenda orang Subunian Gunung Singgalan di Nagari Pandai Sikek Kecamatan Koto Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, mencatat. Hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahawa struktur yang terdapat dalam Legenda orang Subunian Gunung Singgalan adalah (1) alur, (2) tokoh, (3) latar. Alur dalam Legenda orang Subunian Gunung Singgalan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alur tahap awal, alur tahap tengah dan alur tahap akhir, untuk tokoh, terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Latar yang terdapat dalam Legenda orang Subunian Gunung Singgalan terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Fungsi Legenda orang Subunian Gunung Singgalan yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak – anak, (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma – norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai budaya dalam Legenda orang Subunian Gunung Singgalan difokuskan pada nilai rohani, nilai rohani yang terdapat pada Legenda orang Subunian Gunung Singgalan yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai relegius.

Penelitian kedua oleh Gusti Eka Firmanda. dkk (2018). Penelitian ini mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, selain itu penelitian ini mengkaji struktur dan fungsi dalam lima sastra lisan dengan pertimbangan bahwa karya sastra merupakan

susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang menyarankan pada pengertian hubugan antar unsur instrinsik yang sifatnya timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Judul penelitian ini adalah " Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau ". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima teks sastra yang diperoleh dari narasumber, narasumber pada penelitian ini ada empat narasumber. Data dalam penelitian ini adalah empat teks sastra yang mencerminkan struktural dan fungsi. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan, (1) wawancara, (2) rekaman.

Peneliti dalam penelitian ini dapat menyimpulkan hasil dari pembahasan yaitu (1) struktur cerita, terdiri dari lima tahap, alur cerita yang digunakan kelima cerita rakyat. Tiga latar, latar tempat sebanyak 30, latar waktu sebanyak 31, dan latar sosial sebanyak 32. Dua jenis tokoh, tokoh pertama sebanyak 5 orang, tokoh tambahan sebanyak 21 orang. (2) fungsi cerita rakyat, terdiri dari 5 fungsi yang digunakan dalam 5 cerita yang dianalisis.

Penelitian yang ketiga yaitu Struktur, Fungsi, Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kabupaten Bangka Serta Pemanfaatannya Untuk Menyusun Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. Penelitian ini ditulis oleh Atik Rahmaniyar, dkk (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) struktur cerita rakyat Kabupaten Bangka (alur, penokohan, latar, tema, dan sudut pandang); 2) fungsi cerita rakyat Kabupaten Bangka; 3) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyatKabupaten Bangka; dan 4) pemanfaatan cerita rakyat Kabupaten Bangka untuk menyusun bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai folklor, sastra lisan, cerita rakyat, fungsi, dan nilai kearifan lokal. Analisis dilakukan dengan memilah-milah struktur cerita rakyat sesuai dengan teori struktural Robert Stanton. Kemudian dilanjutkan dengan teori fungsi oleh Dundes dan teori nilai kearifan lokal

yang disampaikan Robert Sibarani. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data penelitian ini berupa cerita rakyat kabupaten Bangka yang peneliti dapatkan dari informan yag dianggap betul-betul mengetahui cerita tersebut.

Penelitian sejenis yang ke empat yaitu Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Debe Sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat Gorontalo, penelitian tersebut ditulis oleh Ellyana Hinta, dkk (2015), penelitian tersebut menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai struktur dan fungsi sastra lisan Debe sebagai Pembentukan Karakter pada Masyarakat Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitain tersebut yaitu metode deskriptif yang meliputi (1) teknik pengumpulan data, dan (2) teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yaitu mengikuti pendapat dari Maryaeni (2004:66), yakni teknik (1) survei, (2) partisipasi, (3) observasi, (4) interviu, (5) catatan lapangan dan memo analitik, (6) elisitasi dokumen. Sedangkan teknik analisis data yaitu menggunakan beberapa tahap yang meliputi; (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi penelitian; (4) penelitian atas butir ataupun satuan data harus akurat sehingga membuahkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian: baik/buruk, tepat/tidak tepat, signifikan/tidak signifikan. Dengan demikian akan diperoleh dokumen warisan budaya Gorontalo yang dapat dijadikan referensi oleh generasi dari waktu ke waktu.

Penelitian sejenis yang ke lima yaitu kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra, penelitian tersebut ditulis oleh Siti Hijiriah (2017). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu lenda Tapaktuan yang berasal dari Kecamatan Tapaktuan dan legenda Batu Becanang berasal dari Kecamatan Labuahanhaji Barat. Data diperoleh dari rekaman hasil wawancara terhadap informan yang dianggap betul-betul mengetahui cerita tersebut. Berdasarkan hasil analisis struktur, legenda Tapaktuan dan Batu Becanang menggunakan alur maju. Berkaitan dengan fungsi cerita, peneliti menemukan adanya empat

jenis fungsi cerita yakni fungsi estetis, historis, pragmatis, dan etis. Adapun nilai moral yang ditemukan dalam kedua cerita legenda tersebut terbagi atas tiga nilai, yakni nilai moral individual, sosial, dan religi. Hasil analisis struktur, fungsi, dan nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan, yakni legenda Tapaktuan dan legenda Batu Becanang, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Penelitian yang sudah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya adalah sama – sama mendeskripsikan struktur, nilai, dan fungsi sastra lisan, kedua penelitian tersebut juga fokus pada sastra lisan yang terdapat pada daerah masing – masing. Jenis dari kedua peneltian ini juga sama yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriftif. Selain itu pada penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian pertama fokus pada satu narasumber, beda halnya dengan penelitian kedua yang memfokuskan pada lim narasumber dalam pengumpulan data.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada Kepulauan Sapeken Sumenep
2. Struktur sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep
3. Nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep
4. Fungsi sosial pada sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian yaitu penelitian hanya difokuskan pada struktur sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannnahan,* nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannnahan,* dan fungsi Sastra Lisan *Iko – iko* dan *Pakannnahan* yang terdapat pada Kepulauan Sapeken Sumenep.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep. ?
2. Bagaimanakah nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep ?
3. Apa saja fungsi sosial pada sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep ?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, adapun tujuan penelitiann ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan struktur sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep
2. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* pada masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep
3. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan* yang ada pada Kepulauan Sapeken Sumenep

1.6. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkarya wawasan ilmu pengetahuan di bidang sastra
2. Menambah wawasan pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi penelitian sejenis

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain :

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dan dapat mengetahui peranannya dalam pembelajaran sastra

2. Bagi pembaca dan penikmat sastra

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami struktur, nilai dan fungsi sosial Sastra Lisan *Iko – iko* dan *Pakannahan*, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang.

3. Instansi sekolah

   Dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan pada siswa.